

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami Alquran sudah barang tentu menjadi keharusan bagi setiap muslim. Tentu dengan berbagai ilmu bantu mereka dapat memahaminya. Banyak sekali kalangan ulama yang telah mampu menafsirkan ayat Alquran guna memahami apa yang dimaksud Allah dalam firman-firman-Nya. Pun agar banyak umat muslim yang terbantu dalam memahami Alquran dengan karya tafsirnya. Sekalipun demikian tidak semua ayat dapat dipahami dan ditafsirkan secara *dzahir* karena ada beberapa ayat yang memiliki makna tersirat sehingga tidak mudah dipahami.

Ayat-ayat Alquran memiliki banyak karakteristik yang keseluruhannya tidak bisa di-*nafi*-kan ketika hendak memahaminya. *Muhkam* dan *mutasyabih* merupakan salah satu diantaranya. Banyak definisi terkait ayat *muhkam* dan *mutasyabih* ini. Menurut as-Suyuthi dalam *al-Itqan fi Ulum Alquran*, ayat Alquran ada yang bersifat *muhkam* berdasarkan Q.S. Hud: 1, dan ada yang bersifat *mutasyabih* berdasarkan Q.S. al-Zumar: 23. Tentunya sumber tersebut *shahih* karena keduanya ayat Alquran. As-Suyuthi juga mengutip beberapa definisi *muhkam* dan *mutasyabih* diantaranya *muhkam* merupakan ayat yang diketahui maksudnya baik secara *zhahir* atau *bathin*, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang hanya Allah saja yang mengetahui maksudnya.¹

¹Abdurrahman as-Suyuthi, *al Itqan fii Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Darul Fikr, 1399 H) hlm. 555

Adapun menurut Subhi as-Sholih, *muhkam* adalah ayat-ayat yang terang maknanya serta lafaznya, yang diletakkan untuk suatu makna yang kuat dan cepat dipahami. Sedangkan *mutasyabih* ialah ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (global) yang *mu'awwal* (memerlukan *takwil*) dan yang *musykil* (sukar dipahami).²

Selain menurut as-Suyuthi dan Subhi as-Sholih, Manna' al-Qattan juga cukup rinci menjelaskan mengenai definisi ini dari segi etimologi dalam karyanya, menurutnya *muhkam* menurut bahasa terambil dari kata *hakamutud dabbah wa ahkamat*, artinya saya mencegah binatang ternak itu dan dia tercegah/ terpisah atau dapat dipahami sebagai hukum yang menjadi pemisah antara dua hal. Sedangkan *mutasyabih* terambil dari kata *tasyabbuh* artinya satu hal di serupakan dengan selainnya.³

Manna al-Qattan pula merumuskan *ikhtilaf* dikalangan ulama ketika mendefinisikan *muhkam* dan *mutasyabih* ini diantaranya ada tiga pendapat. Pertama, *muhkam* adalah ayat yang diketahui maksudnya, sedangkan *mutasyabih* terserah kepada Allah maknanya. Kedua, *muhkam* ayat yang tidak mengandung selain dari satu bentuk, *mutasyabih* yang mengandung beberapa bentuk. Ketiga, *muhkam* ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan penjelasan sedangkan *mutasyabbih* ayat yang memerlukan beberapa penjelasan atau *ta'wil*.

Pada kalangan ulama kontemporer ada Quraish Shihab seorang ahli tafsir asal Indonesia yang juga mendefinisikan ayat *mutasyabihat*. Menurutnya ayat

² Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011) cet. 2 hlm. 399

³ Halimuddin, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2 (terjemah Manna al-Qattan)*, (Jakarta: Rineck Cipta: 1995) hlm. 2

mutasyabihat hanyalah ayat-ayat yang samar maknanya atau tidak diketahui maknanya walau telah dibahas dan diteliti.⁴

Ikhtilaf pula terjadi ketika hendak memahami ayat Q.S. Ali Imran: 7, dalam ayat itu disebutkan siapa saja yang dapat memahami ayat *mutasyabih*. *Ikhtilaf* ini disebabkan karena *qiraah* mereka yang berbeda. Manna' al Qattan telah merumuskan beberapa perbedaan itu. Golongan *pertama* menyatakan bahwa tidak boleh ada satu pun alasan yang membolehkan kita menafsirkan ayat *mutasyabihat*, karena tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Golongan ini memahami lafaz *warrashihuuna fil'ilm* sebagai *mubtada* dengan *khobar yaqûlûna* dan *wawu* dalam lafaz itu sebagai *isti'naf*. Yang termasuk dalam golongan ini di antaranya para sahabat dan tabiin seperti Ubay bin Ka'ab, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas. Ini berdasarkan riwayat dari Hatim dalam kitabnya *Mustadrak lii Ibn Abbas*, bahwa Ibn Abbas membacanya *wamaa ya'lamu ta'wilahu... yaqulûna âmanna*, dengan terjemah "... dan tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya itu mengatakan kami beriman dengannya." Dan bacaan ibn Mas'ud : *dan tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya itu mengatakan kami beriman dengannya.*"

Berdasarkan bacaan tersebut, ayat adalah celaan bagi mereka yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* karena di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan dan mencari-cari fitnah, seperti hadits yang diriwayatkan 'Aisyah, Rasulullah pernah membaca ayat yang berbunyi *huwalladzi anjala*

⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) cet.ii hlm. 215

'alaikalkitâba ... ulul albab (QS. Ali Imran: 7) yang artinya: “*Dia lah yang menurunkan kitab - hingga ayat - orang-orang yang berfikir.*” Maka ketika ada orang-orang yang mengikuti (menafsirkan) yang *tasyabbuh*, Rasulullah menyebut mereka itulah yang di maksud Allah dan tegurlah dia.

Golongan *kedua* membaca lafaz *wamâ ya'lamu ta'wiilahu illallah* sebagai *ma'tuf* dan *yaqûlûna* sebagai *hal* dan meletakkan *waqaf* pada *warrâshihûna fil 'ilmi*. Golongan ini diprakarsai oleh Mujahhid, menurut riwayat dia mengatakan bahwa *mushaf* pernah diberikan kepada Ibn Abbas dari surat al-Fatihah hingga selesai dan Mujahid menanyakan tafsir ayat-ayat tersebut kepada Ibn Abbas.⁵

Jika *muhkam* mudah dipahami ayatnya secara *zhahir*, lain halnya dengan ayat-ayat *mutasyabih*. Ayat yang *musykil* (sulit dipahami) ini melahirkan banyak pendapat dalam memahaminya. Menurut A. Faraqi dalam analisisnya, setidaknya ada 3 kelompok pendapat ulama mengenai ayat *mutasyabihat*. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh di *takwil* tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan *takwil* apapun terhadapnya. Kelompok ini disebut dengan aliran *mutasyabihah* (paham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). *Kedua*, kelompok yang berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut boleh di *takwil* namun harus menghindari untuk melakukannya, serta menyucikan keyakinan dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan me-*nafi*-kan sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat tersebut. Kelompok ini merupakan ulama *salaf*. *Ketiga*, kelompok yang

⁵Halimuddin, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, hlm. 2

memperbolehkan *takwil* namun tetap sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah.⁶ golongan ketiga ini disebut ulama *khalaf*.

Namun, dari beberapa *madzhab* yang disebutkan di atas, masing-masing mempunyai argumentasi sendiri dan bisa dikompromikan. Sebab mereka percaya, makna yang diambil dari hasil penafsiran dan penakwilan bukanlah makna yang pasti dari ayat-ayat *mutasyabihat* itu. Tidak seorang pun dapat menjamin bahwa itulah makna yang sebenarnya. Mereka menyerahkan maknanya kepada Allah, sehingga akhirnya semua pihak dapat menerimanya.⁷

Menurut Quraish Shihab ada satu hakikat yang tidak dapat diperselisihkan oleh siapapun yaitu Allah Swt. (*Dzat*), setelah menjelaskan ayat *mutasyabih*, tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan istilah itu. tidak pula ditemukan riwayat yang bersumber dari hadits shahih yang dapat dijadikan dasar dalam memahaminya, karenanya tidak jarang ada ayat yang dinilai *mutasyabbih tapi* dianggap *muhkam* oleh pihak lain.

Selain itu ada huruf pembuka dalam Alquran yang para ulama berbeda pendapat dalam menyikapinya. Ada ulama yang mengembalikan maknanya kepada Allah dengan berucap “*Allah a'lam bi muradihi*” (Allah maha mengetahui maksudnya), pendapat seperti ini masih dinilai tepat oleh para ulama. Namun pada saat yang bersamaan tidak sedikit pula yang juga berusaha menjelaskan maknanya dalam arti mereka tidak menilainya dengan samar.⁸

⁶ A. Faroqi, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabbih dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, 2016, UIN Walisongo Semarang.

⁷ Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat Muhkam dan Mutasyabbih*, ulul albab, vol. 16, No.1, 2015

Karena itulah walaupun semua ulama sepakat menyatakan bahwa yang *mutasyabih* harus dipahami dengan berpatokan dan mengembalikannya pada yang *muhkam* namun pada penerapannya tidak jarang mereka berbeda pendapat.⁹

Beberapa pemaparan Quraish Shihab terhadap ayat *mutasyabihat* cukup membuat peneliti tertarik untuk menganalisa cara Quraish Shihab memaknai ayat *mutasyabihat*. Dalam penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan pada *fawatih suwar* dan ayat-ayat yang menjelaskan sifat dan dzat Allah Swt. Kedua bentuk dari ayat *mutasyabihat* ini cukup mengundang banyak pandangan dalam memahaminya. Selain itu *fawatih suwar* yang terdiri dari huruf-huruf potong *hijaiyah* merupakan salah satu di antara ayat Alquran yang maknanya sangat rahasia karena tidak memiliki arti seperti bahasa arab pada umumnya. Dalam memaknai pembuka surat ini, misalnya pada QS. al-Baqarah [2]:1 Quraish Shihab memaparkan beberapa pendapat ulama mengenai pemaknaan *fawatih suwar*, beliau juga mencantumkan beberapa pemaknaan ulama yang mencoba memaknai ayat ini dengan pemaknaan yang tidak samar (*takwil*). Namun pada akhir pemaparannya, Quraish Shihab menyatakan bahwa; “*Tampaknya jawaban ‘Allah lebih mengetahui’ masih merupakan waban yang relevan hingga saat ini, kendati ia tidak memuaskan nalar manusia.*”¹⁰

Demikian pula dengan Dzat dan sifat Tuhan yang terkadang seolah menunjukkan bahwa Tuhan memiliki tangan, wajah, dll, ini menarik karena akankah wajah dan tangan yang dimaksud sama halnya dengan yang dimiliki oleh makhluk atau justru selain dari itu.

⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 216

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012) vol 1, hlm. 105

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini disusun berdasarkan asumsi bahwa pandangan mengenai pemahaman ayat *mutasyabih* ini melahirkan perdebatan yang begitu panjang sehingga tidak sedikit di antara mereka yang kemudian saling menyerang. Sebagian berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut tidak perlu dimaknai mendalam dengan alasan bahwa hanya Allah yang mengetahui maknanya dan menghindari dari pemaknaan tercela terhadap maksud Allah yang tersirat dalam ayat tersebut. Sebagian lain berpendapat bahwa ayat *mutasyabih* ini bisa dipahami dengan menggunakan *takwil* dengan argumentasi bahwa setiap ayat dalam Alquran Allah turunkan agar dipahami dan sebagai petunjuk bagi pembacanya, namun tidak sedikit pula dari mereka yang tergelincir pada pemaknaan yang tercela.

Di tengah beberapa pendapat itu ada Quraish Shihab yang juga mencoba memaknai ayat *mutasyabihat* dengan tidak meninggalkan beberapa pendapat sebelumnya yang penulis paparkan di atas. Sikap Quraish Shihab terhadap ayat *mutasyabih* yang meski lebih condong untuk menyerahkan maknanya kepada Allah terlebih pada *fawatih suwar* masih tetap memperhatikan kepuasan umat dalam memaknainya dengan mencantumkan beberapa pendapat ulama mengenai pemaknaan itu. Ini menarik perhatian penulis terkait penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat *mutasyabihat* yang penulis fokuskan pada dua macam ayat *mutasyabihat* yakni *fawatih suwar* serta sifat dan dzat Tuhan, permasalahan ini akan penulis turunkan pada beberapa pertanyaan;

1. Bagaimana bentuk penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *fawatih as-suwar*?
2. Bagaimana bentuk penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Dzat dan sifat Tuhan?
3. Apa metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *fawatih suwar* serta ayat yang berkaitan dengan Dzat dan sifat Tuhan?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Akademik

1. Untuk mengetahui bentuk penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *fawatih suwar*.
2. Untuk mengetahui bentuk penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *Dzat* dan sifat Tuhan.
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan *fawatih suwar* serta ayat-ayat yang berkaitan dengan *Dzat* dan sifat Tuhan.

b. Tujuan non akademik

Penelitian ini akan bermanfaat untuk menjadi rujukan terhadap analisis kitab tafsir *Alquran al-Karim* karya Quraish Shihab terkait beberapa pemahaman mufassir terhadap ayat *mutasyabihat*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya yang terkait dalam penelitian ini, yakni penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Tafsir al-Misbah karya mufassir kontemporer Indonesia yakni Quraish Shihab.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai penafsiran ayat *mutasyabihat* dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

E. Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa banyak tulisan baik buku atau hasil penelitian yang membahas mengenai ayat *mutasyabih*, seperti skripsi dari Didah Saida dengan judul “*pandangan Zamakhsyari tentang muhkam dan mutasyabih dalam Alquran*”. Skripsi tersebut memfokuskan pada penelitian penulis terhadap pendapat Zamakhsyari mengenai ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabbih*.

Selain skripsi tersebut ada pula sebuah artikel jurnal dari Abul Husain Muslim al-Hajjaj dengan judul “*Larangan mengikuti ayat Alquran yang mutasyabbih dan peringatan terhadap orang-orang yang mengikutinya serta larangan berselisih mengenai Alquran*”. Dalam artikel ini beliau memaparkan salah satu hadits mengenai larangan memahami ayat *mutasyabih* karena mereka yang memahaminya termasuk dari golongan yang Allah firmankan pada QS. Ali Imran : 7, yang juga dibacakan oleh Rasulullah sebelum sabdanya.¹¹

¹¹ <http://eprints.umm.ac.id/121/>

Ada pula skripsi dari A. Faroqi (2016) dengan judul “*Analisis ayat-ayat mutasyabihat tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili*” dalam karyanya ini penulis menganalisa tiga rumusan masalah yakni metodologi yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat *mutasyabbih*, tafsir-tafsir ayat *mutasyabih* menurut Wahbah Zuhaili dan relevansi tafsir ayat-ayat *mutasyabih* dalam tafsir Wahbah Zuhaili.¹²

Selanjutnya ada sebuah karya jurnal dari Muhammad Anwar Firdausi (2015) dengan judul “*Membincang ayat muhkam dan mutasyabih*”. Dalam jurnal ini beliau membahas tentang karakteristik ayat *muhkam* dan *mutasyabbih* serta berbagai pendapat mengenai pemahaman ayat-ayat tersebut.¹³

Selain karya-karya terkait ayat *mutasyabihat*, banyak juga karya tulis yang dibuat dengan menjadikan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab sebagai sumber primernya seperti skripsi dari Ilyas Gunawan pada tahun 2006 dengan judul pandangan Quraish Shihab tentang Keadilan. Skripsi ini hasil dari penelitian beliau terhadap ayat-ayat mengenai keadilan dalam tafsir Quraish Shihab selain itu beliau merumuskan pula bentuk-bentuk adil dalam Alquran.

Selanjutnya ada skripsi dari Mamat Rahmat tahun 2005 dengan judul penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat dzikir dalam Alquran. Skripsi ini hampir sama dengan skripsi sebelumnya, keduanya merupakan penelitian tematik yang hanya mengkaji ayat-ayat dzikir dalam Alquran kemudian menganalisa penafsirannya dalam tafsir Quraish Shihab.

¹²A. faroqi, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, skripsi 2016. Uin Walisongo

¹³Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabbih*, Ulul Albab, vol. 16. No. 1. Tahun. 2015

Berdasarkan karya-karya yang penulis temukan diatas, penulis menganggap analisis penafsiran ayat-ayat *mutasyabih* dalam tafsir Quraish Shihab ini menarik untuk diteliti. Selain karena tidak ada penelitian yang sama yang dibuat sebelumnya, penelitian ini juga dapat melahirkan pandangan baru terhadap pemahaman ayat *mutasyabih* di kalangan ulama kontemporer terlebih di Indonesia dan dapat mengisi celah kekosongan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penafsiran dan pemahaman Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Selain itu penulis akan menganalisa ayat-ayat *mutasyabihat* seperti apa yang beliau tafsirkan. Untuk itu ada beberapa langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.

Langkah pertama, penulis akan merumuskan teori ayat *mutasyabih* berdasarkan ulama *ulum Alquran* termasuk perbedaan pandangan dalam memahaminya dan ayat-ayat apa saja yang termasuk golongan ayat *mutasyabihat*. Teori-teori ini akan membantu penulis dalam memahami metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*.

Menurut Subhi as-Salih yang setuju dengan pandangan Raghib al-Asfahani dalam mengklasifikasikan ayat *mutasyabihat* setidaknya ada tiga golongan ayat *mutasyabihat* dalam Alquran. Pertama, ayat-ayat yang berkaitan dengan kiamat. Kedua ayat-ayat yang mengharuskan orang melakukan berbagai cara untuk memahaminya seperti lafaz yang aneh dan hukum yang tertutup. Ketiga, ayat-ayat

yang hanya orang-orang khusus yang dapat memahaminya, seperti Ibn Abbas yang diisyaratkan dalam doa Nabi Saw.¹⁴

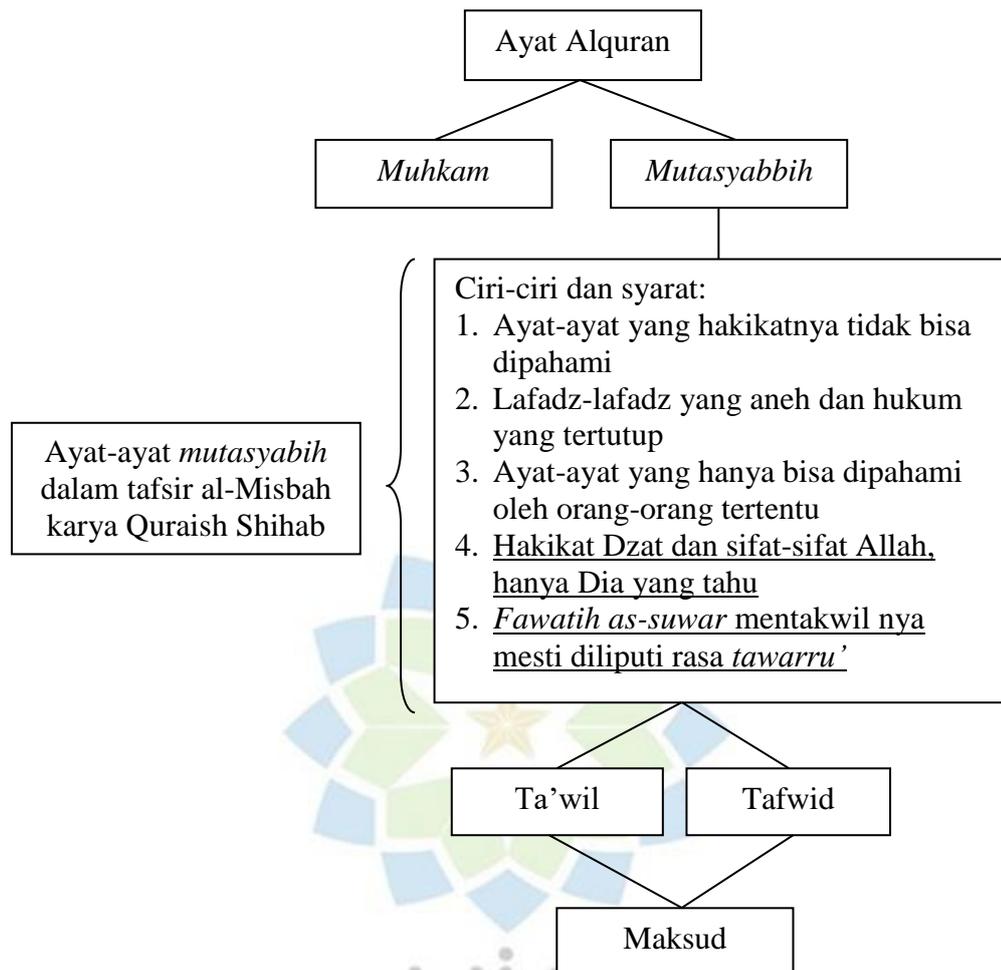
Kedua penulis akan menganalisa latar belakang Quraish Shihab serta pemaparan singkat mengenai tafsirnya yang cukup populer di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Metode yang beliau gunakan adalah metode *tahlili*. Quraish Shihab menafsirkan seluruh ayat dalam Alquran yang terkumpul menjadi 15 jilid tafsir yang dinamai dengan tafsir al-Misbah.

Ketiga, penulis akan menganalisa *fawatih suwar* serta ayat yang berkaitan dengan dzat dan sifat Tuhan yang menjadi bagian dari ayat *mutasyabihat*, serta bentuk penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat tersebut dalam tafsir *Alquran al-Karim*.

Keempat, penulis akan merumuskan metode penafsiran Quraish Shihab terhadap kedua ayat tersebut (*takwil* atau *tafwid*), bentuk penafsirannya terhadap kedua ayat tersebut dan menganalisa relevansi penafsiran Quraish Shihab terhadap kedua ayat tersebut.

Untuk memudahkan, gambar berikut akan menjadi ilustrasi dari apa yang dijelaskan di atas.

¹⁴ Ibid, Subhi as-Shalih, hlm. 401



G. Metode Penulisan

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau yang sering disebut sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode ini juga dinamakan sebagai metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi

terhadap data yang ditemukan.¹⁵ Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *mutasyabih* dalam tafsir Al-Misbah.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bukan termasuk dalam penelitian empirik, melainkan penelitian perpustakaan atau *library research* yang analisisnya disajikan secara deskriptif. Karena itu referensi yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan berbagai sumber data yang tertulis. Jika dilihat dari sisi pemakaian, maka penelitian ini termasuk kedalam klasifikasi penelitian murni (*pure research*) yang dilakukan hanya untuk mengetahui dengan tidak mempertimbangkan sisi kegunaan praktisnya. Ketika dilihat dari tujuan umum penelitian, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian developmental yakni penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada.

3. Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, data primer dan data sekunder. Data primer yang penulis gunakan tentunya 15 jilid tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab, dengan data ini penulis dapat melakukan penelitian terhadap ayat-ayat *mutasyabbih* (*fawatih suwar* serta dzat dan sifat Tuhan) yang beliau tafsirkan.

Kedua ada data sekunder, data-data ini memuat karya-karya yang berkaitan dengan Quraish Shihab. Diantara karya-karya tersebut adalah "*kaidah tafsir*", "*membumikan al-Qur'an*" dll.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: IKAPI, 2012), Cet. 17, h. 7

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan sumber datanya. Yakni penulis mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

5. Metode Analisis Data

Seperti disebutkan di atas bahwa penulis akan mendokumentasikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini kemudian mengelolanya agar bersifat sistematis dan terarah. Penulis juga menggunakan metode deskripsi yakni tidak membandingkan dan tidak menghubungkan dengan variabel lain, hanya menggambarkan variable saja¹⁶ dalam hal ini untuk menjelaskan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *mutasyabbih*. Selain itu penelitian ini pula menggunakan metode *contain analysis* yang memfokuskan pada penelitian pemikiran yang bersifat normatif¹⁷. Misalnya teks Alquran atau pemikiran ulama dalam kitab tafsir, yang dalam hal ini akan memfokuskan pada ayat-ayat *mutasyabbih* sebagai teks Alquran dan penafsiran ayat-ayat *mutasyabbih* dalam kitab tafsir *al-Misbah* sebagai bagian dari pemikiran Quraish Shihab. Tentu dalam hal ini penulis harus mengetahui pemikiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *mutasyabbih*.

¹⁶ Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Poposal Penelitian*, (Bandung; Alfabeta, 2014), cet. 6, hlm. 8

¹⁷ Ibid.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dimaksudkan agar menjadi gambaran pokok pembahasan dalam penulisan skripsi dan memudahkan siapapun dalam mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Sistematika tersebut ialah sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang berisi gambaran global mengenai bahasan dalam skripsi ini. Di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, sistematika penulisan.

Bab kedua berupa landasan teori, di dalamnya dimuat teori-teori *ulum Alquran* tentang ayat *mutasyabihat*. Ini menjadi penting karena dalam bab ini akan menjadi landasan teori yang kuat untuk menganalisa penafsiran ayat *mutasyabih* dalam tafsir *al-misbah* karya Quraish Shihab.

Bab ketiga merupakan paparan mengenai tokoh tafsir yang penulis teliti dalam hal ini Quraish Shihab serta gambaran singkat mengenai tafsirnya. Data-data yang penulis dapatkan mengenai bentuk penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat *mutasyabih*, metode penafsiran yang beliau gunakan terhadap penafsiran ayat *mutasyabih*, dan ayat-ayat *mutasyabih* yang beliau tafsirkan juga akan di paparkan dalam bab ini.

Bab keempat, bab ini diharapkan mampu memuat jawaban dari rumusan masalah yakni, analisa jenis dan bentuk penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat *mutasyabih*, analisa metode penafsiran Quraish shihab terhadap ayat *mutasyabih*.

Bab kelima sebagai penutup yang memuat kesimpulan saran dan kalimat penutup dalam skripsi ini.